

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pengertian Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

SAP (Satuan Acara Perkuliahan) adalah prosedur pengembangan pengajaran suatu mata kuliah dalam program semester, maksudnya adalah suatu perencanaan dalam perkuliahan yang harus dibuat oleh dosen dalam tiap semester secara *detail*. Oleh karena itu SAP terdiri dari beberapa komponen yang harus dimunculkan, komponen-komponen tersebut adalah Identitas mata kuliah dan dosen, deskripsi dan urgensi, kompetensi, materi dan *time line*, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

SAP (Satuan Acara Perkuliahan) merupakan suatu jabaran dari silabus, karena silabus masih bersifat general, sedangkan SAP sudah pada tataran praktis. Oleh karena itu banyak komponen-komponen yang tidak ditemukan dalam silabus tetapi ditemukan dalam SAP. Hal demikian mengingat yang dimaksud dalam silabus adalah program satuan kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam mencapai produk kompetensi yang diinginkan oleh sebuah lembaga. Dengan demikian silabus memerlukan penjabaran yang secara sistematis dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk yang lebih aplikatif dan terinci di lapangan.¹ Silabus yang masih agak global dapat dirinci secara fungsional dalam SAP.

¹Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Satuan Acara Perkuliahan*, (Surabaya: 2007) 1- 6

Seels dan Richey mendefinisikan Rancangan Pembelajaran sebagai *an organized procedure that includes the steps of analyzing, designing, developing, implementing, and evaluating instruction* (Sebuah prosedur yang terorganisir yang mencakup langkah-langkah menganalisa, menyusun, mengembangkan, menerapkan dan instruksi penilaian).

Tahap perencanaan yang dimaksud adalah *Pertama: Analyzing*, pada tahap ini dosen diharapkan ketika menyusun sebuah perencanaan, mereka dapat menganalisa tentang tujuan, materi, strategi, media, metode dan evaluasi dari materi yang akan diampu. Dengan menganalisis berbagai unsur yang ada pada SAP, maka dosen mengetahui betul apa yang akan dilakukannya pada saat memberikan kuliah.

Kedua: Designing, adalah bagaimana dosen dapat mengembangkan *design* kelas yang diinginkan sesuai dengan bobot materi, dalam *mendesign*, dosen harus mempunyai keterampilan mensinergikan sebuah proses perkuliahan yang dimulai dengan tujuan, materi, strategi, metode dan evaluasi dari satuan mata kuliah. Unsur-unsur yang ada pada SAP tidak boleh lepas antar satu dengan yang lain, mengingat semua itu berkaitan erat. Semua unsur berjalan bersamaan dan maju secara linier.

Ketiga: Developing, yang dimaksud dengan *developing* adalah kemampuan dosen dalam mengembangkan proses perkuliahan dengan baik, mengembangkan dalam konteks ini tidak hanya dalam penguasaan materi tetapi juga dosen harus mempunyai keterampilan dalam merumuskan tujuan, strategi, metode dan evaluasi. Hal tersebut mengingat ada dua hal yang

menjadi alasan, 1) Kurikulum yang dikembangkan pada saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004), maka tujuan, strategi, materi, metode dan evaluasi harus dikembangkan pada pencapaian ranah tujuan pembelajaran B.S. Bloom, ranah tersebut adalah ranah Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap) dan Psikomor (Keterampilan). 2) Kurikulum tersebut disempurnakan dalam kurikulum 2006 yang berlabel KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum tersebut memberikan otoritas penuh terhadap lembaga penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan potensi yang terdapat di dalam masing-masing lembaga, karena masing-masing lembaga mempunyai potensi dan keunikan sendiri dibanding dengan lembaga-lembaga lain, dengan demikian tidak perlu penyeragaman kurikulum yang tersentralistik. Justru kurikulum yang sentralistik akan membunuh potensi akademik yang ada pada setiap lembaga pendidikan.

Keempat: Implementing, yang dimaksud dengan implementasi adalah penerapan suatu rancangan tersebut di lapangan, dosen harus mempunyai keterampilan dalam melaksanakan suatu rancangan yang mereka buat sebelum mengajar, sebaik apapun suatu bentuk perencanaan kalau tidak dilaksanakan dengan baik, maka tidak akan tampak hasilnya. Logikanya adalah apa yang dilakukan dosen pada saat memberi kuliah adalah hanya merupakan perwujudan dari apa yang ia rencanakan dalam SAP. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa apabila pelaksanaan perkuliahan dapat berjalan dengan baik berarti perumusan SAPnya tersusun secara baik. Namun hal ini tidak dapat

berlaku secara seratus persen, karena ada dosen yang SAPnya baik, namun perkuliahannya berjalan tidak baik, dan begitu juga sebaliknya.

Kelima: Evaluating, yang dimaksud dengan evaluasi adalah penilaian, seorang dosen harus mempunyai kecakapan dalam menyusun suatu penilaian, kunci utama dalam menyusun suatu kriteria penilaian yang baik adalah tidak keluar dari rencana tujuan perkuliahan (pembelajaran). Evaluasi yang dikembangkan dalam kurikulum saat ini adalah tidak hanya berupa PPT (*Pencil and Paper Test*) namun juga penilaian proses, yang biasa dikenal dengan *authentic assesment*, penilaian ini adalah dosen harus melihat bagaimana keterlibatan, keaktifan, ketertarikan dan peran aktif mahasiswa dalam perkuliahan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, evaluasi yang seharusnya dijalankan oleh dosen bukan hanya evaluasi produk, tetapi juga evaluasi proses. Gabungan dari dua macam evaluasi ini dapat memberikan gambaran yang sebenarnya bagi dosen tentang kemampuan mahasiswa yang sebenarnya.

Desain SAP (Satuan Acara Perkuliahan) pada dasarnya juga dikenal dengan sebutan *Course Outline*, karena pada *course outline* memuat komponen-komponen yang tidak jauh berbeda dari SAP baik yang berkaitan dengan perumusan tujuan, materi, metode, strategi, media, *time line* pembelajaran dan evaluasinya. Titik perbedaan antara SAP dan *Course Outline* adalah terletak pada dipublikasikan atau tidak dipublikasikan kedua bahan tersebut kepada mahasiswa, SAP tidak dipublikasikan kepada mahasiswa, sedangkan *Course Outline* dipublikasikan kepada mahasiswa.

Dalam *Course Outline* terdapat komponen-komponen yang menunjukkan secara *detail*, proses perkuliahan akan *designed* sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri dalam proses perkuliahannya, disamping itu mahasiswa dapat melihat perencanaan proses tersebut secara nyata, juga dapat menjadi kontrol bagi dosen yang melakukan proses perkuliahan yang tidak berdasarkan pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP), SAP bagi mahasiswa juga mengindikasikan adanya sistem keterbukaan dan demokrasi antara dosen dengan mahasiswa, artinya bahwa dosen tidak menyimpan bentuk-bentuk perencanaan dalam proses belajar-mengajarnya di benak mereka sendiri. Tetapi mereka menuliskan sebuah perencanaan tersebut dalam draf yang sistematis agar mahasiswa mendapatkan informasi awal tentang apa yang akan dilakukan oleh dosen atau apa yang direncanakan oleh dosen dalam mengantarkan pembentukan kompetensi mereka di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Tujuan Satuan Acara Perkuliahan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan tujuan dibuatnya Satuan Acara Perkuliahan (SAP) adalah sebagai berikut:

Bagi Dosen :

1. Bagi Dosen, dapat mengontrol kegiatan belajar-mengajar melalui perencanaan yang sistematis. Dengan demikian, pelaksanaan proses perkuliahan dapat terfokus dengan baik. Hal ini bermaksud agar tujuan, proses dan evaluasi dapat terlaksana sesuai dengan kompetensi yang harus

dibangun setelah mahasiswa selesai mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sejalan dengan satu criteria dari profesionalisme Dosen yang harus dapat membuat sebuah perencanaan dalam pengajaran. Bagi Dosen yang profesional, SAP merupakan suatu sistem perencanaan yang harus dibuat, karena dengan SAP seorang dosen dapat terpantau dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, dengan demikian kualitas dosen akan dapat dilihat.

2. Bagi Mahasiswa, mereka akan mengetahui tujuan, materi-materi, strategi, media, metode, *time line* perkuliahan dan evaluasi apa yang akan digunakan. Komponen-komponen tersebut menunjukkan secara *detail* proses perkuliahan yang *didesign* sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dalam proses perkuliahannya.
3. Bagi Tenaga Administrasi-Akademik, dapat mendata SAP dengan baik, sehingga dari tahun ke tahun akan dapat dibukukan Bank SAP, karena dari Bank SAP tersebut dapat dijadikan rujukan dan dapat dilihat bagaimana variasi mengajar dari satu dosen dengan dosen yang lainnya. Dengan demikian, ketika akreditasi mereka tidak sibuk untuk mencari SAP tetapi secara dokumentatif telah tersedia.
4. Bagi *Stakeholder*, keberlangsungan proses pendidikan saat ini tidak terlepas dari *accountability public*, sehingga pembuatan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) akan memudahkan masyarakat dalam menilai atau mengevaluasi proses perkuliahan yang sedang berlangsung. Masyarakat mengetahui bagaimana proses pembelajaran atau perkuliahan yang

berlangsung di dalam lembaga, meskipun tidak mengikuti proses perkuliahan, dapat menilai tentang kualitas sebuah lembaga dalam *memanage* lembaganya (serius atau tidak), hal demikian dapat meningkatkan *public entrust* terhadap lembaga dan pada akhirnya lembaga tersebut menjadi pilihan utama untuk putra-putrinya sebagai lembaga yang dapat dipercaya untuk mengembangkan potensi anaknya melalui pencapaian kompetensi yang diinginkan.

C. Urgensi Satuan Acara Perkuliahan

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh dosen berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas dosen ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi dosen merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai dosen dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki dosen adalah kompetensi pedagogik, yang mana kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas² menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat

² Depdiknas, *Rencana Strategis Departemen pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2005) 9

dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Kompetensi pengelolaan pembelajaran ini mutlak harus dikuasai, dipahami dengan baik, dan direalisasikan pada setiap proses perkuliahan. Jika seorang dosen memiliki kemampuan dalam tiga ranah tersebut, maka ia akan mampu memberi kuliah dengan baik dan akan dapat mengantarkan mahasiswanya mencapai kompetensi sebagaimana diamanahkan dalam kurikulum.

1. Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Menurut Joni,³ kemampuan merencanakan program belajar-mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi mahasiswa untuk kepentingan pengajaran. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode atau strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar atau media atau alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian,

³ T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984) 12

(7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar-mengajar merupakan proyeksi dosen mengenai kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Jadi dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, dosen dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan *efektif* dan *efisien*. Untuk itu dosen harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

Perencanaan perkuliahan yang dikenal di IAIN adalah Satuan Acara Perkuliahan yang kerangkanya telah dirancang dan disusun oleh Pusat Penjaminan Mutu dan telah disebarkan seluruh dosen di lima fakultas.

2. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan dosen menciptakan dan menumbuhkan kegiatan mahasiswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dosen harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat,

apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala mahasiswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar-mengajar, pengetahuan tentang mahasiswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar mahasiswa. Yutmini⁴ mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan mahasiswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar. Hal serupa dikemukakan oleh Harahap⁵ yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki dosen dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi mahasiswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu

⁴ Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta: FKIP UNS, 1992) 13

⁵ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. (Jakarta: Damai Jaya. 1982) 32

pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh mahasiswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal mahasiswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku mahasiswa. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi: (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi mahasiswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan mahasiswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para mahasiswa.

3. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Menurut Sutisna⁶, penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Commite dalam Wirawan⁷ menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh mahasiswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas dosen yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar mahasiswa. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi: (1) mampu memilih soal berdasarkan

⁶Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993) 212

⁷ Wirawan. *Profesi dan Standar Evaluasi*, (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002) 22

tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan mahasiswa, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian. Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator: (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

Dalam sistem belajar-mengajar yang sifatnya klasikal (bersama-sama dalam suatu kelas), dosen harus berusaha agar proses belajar-mengajar mencerminkan komunikasi dua arah. Mengajar bukan semata-mata merupakan pemberian informasi seraya tanpa mengembangkan kemampuan mental, fisik, dan penampilan diri.

Oleh karena itu, proses belajar-mengajar di kelas harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola,

menggunakan dan mengkomunikasikan apa yang telah diperolehnya dalam proses belajar tersebut.

Dosen dalam menyajikan bahan pelajaran (terutama berupa konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang esensial) harus mengikut sertakan para mahasiswanya secara aktif baik individual maupun kelompok.

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) merupakan unit terkecil program pengajaran yang harus disiapkan oleh dosen sebelum proses belajar-mengajar berlangsung,⁸ akan tetapi Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Penting artinya bagi Dosen sebagai tenaga pengajar yang melakukan interaksi belajar-mengajar dalam kelas, karena Satuan Acara Perkuliahan merupakan bagian yang menyatu dari perencanaan perkuliahan. Perencanaan perkuliahan merupakan kegiatan-kegiatan merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan materi, berapa waktu yang dibutuhkan dan cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Meskipun proses belajar-mengajar yang maksimal dapat dilihat tidak hanya dari segi perencanaan tetapi juga dari segi proses dan evaluasi, akan tetapi profesionalitas dosen dapat dilihat dari pembuatan perencanaan, karena perencanaan merupakan langkah awal dari perjalanan

⁸ Suryosubroto, Tatalaksana Kurikulum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)

proses dan evaluasi. Oleh karena itu pembuatan perencanaan dalam sebuah proses belajar-mengajar mutlak diperlukan dan menjadi penentu terhadap suksesnya sebuah proses dan evaluasi belajar. Ketiga komponen ini harus sinergi satu dengan yang lainnya, agar produk dari sebuah proses pembelajaran dapat terpantau hasilnya.

Secara sepintas memang nampaknya timbul kesan bahwa dengan pembuatan SAP dosen dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang lengkap dan mendetail seperti halnya dengan apa yang diperbuat oleh dosen yang baik. Bahkan lebih dari itu, dosen harus memberikan evaluasi untuk setiap unit mata pelajaran. Kesemuanya ini tentu saja memerlukan waktu, tenaga dan pikiran yang tersendiri pula.

Tetapi sekarang marilah kita meninjau lebih jauh prospek pelaksanaan pengajaran yang mengacu pada SAP. Berdasarkan atas pemikiran-pemikiran yang telah berkembang serta deskripsi pengalaman-pengalaman terakhir para dosen, ternyata pelaksanaan pengajaran yang mengacu pada SAP sebenarnya membawa serta nilai-nilai positif (yang menguntungkan dan lebih baik) bagi pengembangan sistem pengajaran di perdosenan tinggi.⁹

⁹ Suryosubroto, Tatalaksana Kurikulum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)74-

D. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung bagi Dosen Dalam Pembuatan SAP

Dosen sebagai pendidik profesional, dalam era global peran sekolah atau perguruan tinggi semakin dituntut untuk berperan sebagai pusat pengalaman belajar. Hal ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, sehingga memerlukan sosok dosen yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan menguasai metodologi pembelajaran yang modern pula. Oleh sebab itu dosen perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat. Berdasarkan pernyataan di atas dapat kiranya ditegaskan di sini, bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, dosen merupakan unsur yang sangat penting. Pandangan tersebut mendorong Pemerintah Republik Indonesia berupaya memantapkan posisi dosen dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan. Pada Bab XI Pasal 39 ayat 2 *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* antara lain dinyatakan, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Dosen memegang peranan yang cukup penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan SAP. Dia adalah perencana, pelaksana, dan pengembang SAP bagi kelasnya.

Peranan dosen bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar mahasiswa dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi SAP dalam lingkup yang lebih luas. Hasil-hasil penilaian demikian akan sangat membantu

pembuatan SAP, untuk memahami hambatan-hambatan dalam implementasi SAP dan juga dapat membantu mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan dosen.

Dosen juga bukan hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, pencoba, penyusunan organisasi, manajer sistem pengajaran, pembimbing baik di perdosenan tinggi maupun di masyarakat dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Dosen juga berperan sebagai pelajar dalam masyarakatnya, sebab ia harus selalu belajar struktur sosial masyarakat, nilai-nilai utama masyarakat, pola-pola tingkah laku dalam masyarakat. Hal-hal di atas diperlukan untuk mempersiapkan dosen dalam berbagai situasi dan kegiatan pendidikan.¹⁰

Sebagai pelaksana SAP maka dosen pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi mahasiswanya. Berkat keahlian, keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, dosen mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreativitas anak.

1. Hambatan-hambatan Pembuatan SAP

Dalam pembuatan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada dosen. Dosen kurang berpartisipasi dalam pembuatan SAP. Hal itu disebabkan beberapa hal.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 157

Pertama kurang waktu. Kedua kekurangan sesuai pendapat, baik antara sesama dosen maupun dengan pimpinan Perguruan Tinggi dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan dosen sendiri.

Hambatan lain datang dari mahasiswa. Untuk pembuatan SAP dibutuhkan dukungan mahasiswa baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau SAP yang sedang berjalan. Mahasiswa adalah sumber *input* dari perguruan tinggi. Keberhasilan pendidikan, ketepatan SAP yang digunakan membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran dari mahasiswa.

Hambatan lain yang dihadapi oleh pembuatan SAP adalah masalah biaya. Untuk pembuatan SAP, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.¹¹

2. Pendukung Pembuatan SAP

Salah satu faktor yang dapat mendukung pembuatan adalah dosen atau guru mempunyai kompetensi penguasaan pengetahuan yang merupakan penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik. Serara lebih rinci Ditjen Dikti Depdiknas dalam *Standar Kompetensi Guru*

¹¹ Ibid, 160-161

Kelas SD/MI Lulusan SI PGSD dinyatakan¹², bahwa sosok utuh kompetensi profesional guru, terdiri atas kompetensi akademik dan kompetensi profesional itu sendiri yang dalam realisasinya merupakan kemampuan terintegrasi, yang terdiri dari: 1) Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi pemahaman secara mendalam tentang karakteristik intelektual, sosial emosional, dan fisik, serta latar belakang peserta didik sebagai landasan bagi guru agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal; 2) Kemampuan menguasai bidang studi, yang meliputi penguasaan substansi dan metodologi bidang ilmu (*diciplinary content knowledge*) yang bersangkutan, serta kemampuan memilih dan mengemas bidang ilmu tersebut menjadi bahan ajar sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*); 3) Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengases (menilai) proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan menindaklanjuti hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan; dan 4) Kemampuan mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan, yang menekankan pada kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang untuk belajar meningkatkan

¹² Depdiknas, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (2006: 4)

profesionalitas, sehingga pembelajaran yang dikelolanya selalu mengedepankan kemaslahatan peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dinyatakan, bahwa sosok utuh kompetensi profesional guru atau dosen merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya prestasi seorang guru ditandai dengan pencapaian kompetensi profesional tersebut.

Dengan begitu dosen diharapkan dapat merencanakan pembelajaran dengan mudah dan sistematis, dengan adanya kemampuan dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh dosen atau guru sebelumnya.